

## Anak Jalanan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang

Melsi Epiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: melsiepiani123@gmail.com

Received: August 2022; Accepted: November 2022 ; Published : November 2022

### Abstract

*The study examines the increasing number of children on the street during Covid-19 pandemic. It is able to be seen from the number of children on the street who are still in school, as well the addition of distribution location and work variation. Therefore, this study aims to find and demonstrate children on the street illustrations during the Covid-19 pandemic in Palembang. The method used in this study was descriptive qualitative. Furthermore, the data collection techniques were observation, interviews and documentation, and analytical tools using Phenomenology theory from Alfred Schutz. The study results showed that children on the street in Palembang arise from low socioeconomic family backgrounds and create the emergence of motives that encourage them to decide to work on the streets. Meanwhile, the daily lives of children on the street during the Covid-19 pandemic were sellers of asoy bags, nyilper, nyapu and raincoats sellers. Furthermore, children on the street interpret their everyday experiences from those activities as practical activities to make money. However, it was also interpreted as a temporary Action.*

*Keywords: Children On The Street, Covid-19, Nyilper, Nyapu*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang keberadaan anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 yang semakin bertambah, dimana hal ini ditandai dengan terjadinya penambahan jumlah anak jalanan yang kebanyakan masih sekolah, penambahan lokasi penyebaran, dan penambahan variasi pekerjaan anak jalanan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan potret anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan alat analisis berupa teori Fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan anak jalanan di Kota Palembang bermula dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang rendah, hingga kemudian membentuk munculnya motif yang mendorong mereka dalam memutuskan untuk turun ke jalanan yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. Kehidupan sehari-hari anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 beraktivitas sebagai penjual kantong *asoy*, *nyilper*, *nyapu* dan penjual jas hujan. Kemudian, anak jalanan dalam memaknai pengalaman sehari-harinya dari kegiatannya tersebut yaitu sebagai tindakan bermanfaat yang bisa menghasilkan uang, namun disamping itu menjadi anak jalanan juga dimaknai sebagai tindakan temporer.

Kata Kunci: Anak jalanan, Covid-19, *nyilper*, *nyapu*

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah amanat dan penerus cita-cita bangsa yang memang sudah seharusnya mendapatkan perlindungan secara penuh dari keluarga dan pemerintah agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal sesuai dengan usianya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang hak perlindungan anak, dalam pasal 1 ayat 12 disebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Pada pasal 13 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a) diskriminasi; b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; c) penelantaran; d) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; e) ketidakadilan dan; f) perlakuan salah lainnya.

Namun realitanya perlindungan hukum mengenai hak anak dan tanggung jawab dari orang tua nampaknya belum sepenuhnya bisa terwujud. Hal ini ditandai masih banyak dijumpai potret buram pada sebagian anak yang mana seharusnya pada jam-jam tertentu mereka masih belajar di sekolah, bermain dan berkumpul dengan keluarga, tetapi dipergunakan untuk melakukan aktivitas yang bertujuan untuk membantu kebutuhan finansial keluarga, meskipun tidak dibekali dengan kemampuan yang memadai (Anggraini et al., 2020; Darmini, 2020; Hidayat, 2020; Lembaga Bantuan Hukum Pengayoman, 2021; Lubis & Hasbi, 2018; Nurlani, 2021; Sabila, 2020; Saleh et al., 2018)

Fenomena anak jalanan merupakan satu dari sekian masalah yang terjadi di Indonesia. Menurut Kementerian Sosial RI menjelaskan bahwa anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Dalam hal ini, anak jalanan merujuk pada anak-anak yang berusia antara 6 hingga 18 tahun. Anak jalanan muncul di kota, baik itu perempatan lampu merah yang padat akan kendaraan, pasar, taman wisata, stasiun, terminal, dan sebagainya. Aktivitas anak jalanan sangat beragam, ada yang aktif menjadi pengamen, pengemis, pedagang asongan, penyemir sepatu, dan lain-lain (Armita, 2016).

Keberadaan anak jalanan di tengah padatnya aktivitas perkotaan bukanlah suatu fenomena baru, tetapi sudah ada sejak dahulu (Fitri et al., 2021). Walau jumlah anak jalanan kian bertambah banyak manakala intensitas pembangunan yang semakin tinggi, namun disini pembangunan bukan serta merta menjadi penyebab satu-satunya terhadap kemunculan anak jalanan. Kondisi kemiskinan di Indonesia juga dapat memicu keberadaan anak jalanan seiring dengan selalu meningkatnya jumlah kemiskinan yang melanda negeri ini dari tahun ke tahun.

Dalam kalangan keluarga yang rentan secara ekonomi, anak tidak hanya berfungsi sebagai pewaris keturunan, tetapi juga membawa manfaat ekonomi. Keberadaan anak dianggap sebagai faktor produksi untuk membantu orang tua dalam melakukan kegiatan ekonomi, sehingga keberadaan anak

diharapkan dapat mengatasi permasalahan ekonomi di dalam keluarga. Persoalan anak semakin kompleks manakala pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap ekonomi dan sosial. Hal ini terlihat pada masyarakat yang rentan secara ekonomi, sehingga tidak sedikit anak diminta untuk bekerja dalam memenuhi perekonomian keluarga, apalagi dengan adanya kebijakan belajar dari rumah menjadi alasan orang tua untuk mempekerjakan anaknya. Sebagaimana menurut Komisi Perlindungan anak (KPAI) menjelaskan bahwa keadaan pekerja anak di saat Covid-19 paling banyak dipekerjakan di lima sektor, salah satu diantaranya sebagai anak jalanan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Situasi pekerja anak di tengah pandemi Covid-19 juga terjadi pada anak jalanan di Kota Palembang yang akhir-akhir ini kian menjamur. Menurut Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Palembang (Maklumatnews.com, 2020) bahwa keberadaan anak jalanan kini semakin bertambah dengan beragam modus, bahkan di sejumlah titik pantau yang awalnya hanya berada di sekitar lampu merah utamanya Charitas, BKB, Simpang DPRD, maka sekarang bertambah luas ke setiap pusat keramaian seperti pintu keluar masuk Mall. Kemudian Kepala Dinas Sosial Palembang (Fornews.co, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 50 orang anak jalanan ditangkap ke tempat penampungan, padahal sebelum adanya pandemi Covid-19 anak jalanan yang tertangkap hanya berjumlah 20 orang. Hal ini membuktikan bahwa secara empiris anak jalanan di Kota Palembang semakin meningkat dimana puncaknya itu ketika pandemi Covid-19.

Menurut data hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah anak turun ke jalanan yang kemudian menjadi anak jalanan pada masa pandemi, padahal sebelumnya mereka bukanlah bagian dari anak jalanan. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di Pasar 16 Ilir Palembang di sela-sela waktu sekolah. Pada jam-jam tersebut biasanya anak-anak masih melakukan sekolah daring yang selama periode tahun ini menjadi alternatif bagi para pelajar. Namun tidak bagi anak-anak yang bekerja di sekitar Pasar 16 Ilir Palembang, beberapa dari mereka masih bersekolah tetapi bukannya belajar di rumah melainkan melakukan aktivitas untuk mencari nafkah. Pada saat ditanya, sebagian dari mereka ada yang memulai aktivitasnya di jalanan dikarenakan banyaknya waktu luang, bahkan ketidakefektifannya proses belajar *daring* menjadi salah satu alasan mereka untuk turun ke jalan. Berdasarkan riset dari (Assingkily & Sit, 2020) pada tahun 2020 tentang “fenomena anak badut”, menjelaskan bahwa situasi pandemi Covid-19 saat ini rupanya sangat berdampak pada pendidikan anak. Pembelajaran daring dan strategi pembelajaran jarak jauh lainnya dipandang belum cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, ditambah melemahnya kondisi perekonomian keluarga di masa pandemi Covid-19 mendorong anak turun ke jalanan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan atau sekedar mencari uang jajan.

Kemudian, pandemi Covid-19 yang sekarang ini melanda Kota Palembang juga dijadikan peluang oleh para anak jalanan. Berbagai praktik meminta-minta yang mereka lakukan, mulai dari pengemis biasa hingga dengan menggunakan berbagai macam properti sebagai strategi untuk menarik perhatian masyarakat supaya memberinya uang. Tampilan anak jalanan umumnya mengenakan pakaian lusuh, kotor dan bermodalkan wajah melas. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, aktivitas meminta-minta dilakukan dengan sejumlah modus baru agar dapat menarik perhatian masyarakat.

Semakin banyaknya anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu bukti bahwa masih kurangnya perlindungan anak pada aspek pendidikan dan kesehatan. Miris, disaat anak-anak yang seyogyanya mendapatkan jaminan belajar dari pemerintah, namun malah dimanfaatkan bagi sebagian orang tua yang rentan secara ekonomi dengan menjadikan anak sebagai sumber pencari nafkah bagi keluarga. Sehingga menyebabkan anak melewatkan waktunya untuk belajar, mentalitas anak terhadap masa depan turut terancam, serta anak menjadi terbiasa dengan apa yang dilakukannya ketika berada dijalanan. Selain itu anak jalanan sangat rentan terhadap kesehatan apalagi dengan kondisi pandemi sekarang ini. Melihat bagaimana aktivitas yang mereka lakukan, berada dikeramaian, tidak menjalankan protokol kesehatan, dan berpanas-panasan. Maka dari itu, kesehatan anak jalanan perlu diperhatikan karena minimnya kesadaran anak jalanan terhadap pentingnya kesehatan bagi diri sendiri.

Penelitian tentang anak jalanan di Indonesia dapat dikatakan sudah cukup banyak dilakukan, khususnya dalam perspektif kajian ilmu sosial. Namun, penelitian terdahulu masih belum banyak yang membahas tentang makna pengalaman sehari-hari anak jalanan, terutama di masa pandemi Covid-19. Sebagaimana menurut pandangan fenomenologis, anak jalanan merupakan realitas sosial yang hanya dapat dijelaskan oleh mereka yang mengalaminya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan umum dari penelitian ini adalah adalah potret anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang?. Kemudian peneliti menurunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi keluarga anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang?. Bagaimana anak menjalani kehidupannya di jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang? Bagaimana anak memaknai aktivitasnya di jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Kota Palembang dengan memilih beberapa lokasi penyebaran informan anak jalanan yang dianggap mewakili di setiap tempatnya seperti Pasar 16 Ilir dan

Simpang Pamor. Strategi penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Fokus penelitian dilakukan untuk menjelaskan dan menggambarkan potret anak jalanan pada masa pandemi Covid-19. Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder.

Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan menetapkan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Creswell, 2014). Informan terdiri dari dua yaitu informan utama yang dalam hal ini adalah anak jalanan dan informan pendukung yaitu Ketua Bidang Rehabilitas Dinas Sosial Kota Palembang. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dan terlibat secara langsung dengan penelitian. Unit analisis data pada penelitian ini bersifat individu yaitu anak jalanan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam hal ini Peneliti mengamati secara langsung anak jalanan yang berada di Pasar 16 Ilir Palembang dan Pamor. Adapun hal yang diamati oleh peneliti yaitu cara kerja, aktivitas, tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan. Wawancara dilakukan secara mendalam. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data yang di dapat melalui isi pemberi informasi. Potret anak jalanan di masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang merupakan data yang nantinya dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa kumpulan foto, rekaman, dan dokumen seperti jurnal, skripsi dan arsip data tentang laporan kependudukan, profil daerah, monografi dan data anak jalanan.

Teknik pemeriksaan kebasahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Kemudian teknik analisis data yaitu dengan menggunakan model dari Miles & Huberman. Terdapat tiga langkah dalam analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang

Anak jalanan merupakan anak yang bekerja di jalanan dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Dalam hal ini, anak jalanan merujuk pada anak-anak yang berusia antara 6 hingga 18 tahun. Anak jalanan muncul di kota, baik itu perempatan lampu merah yang padat akan kendaraan, pasar, taman wisata, stasiun, terminal, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa keberadaan anak jalanan adalah bukan sepenuhnya kemauan dari dirinya sendiri, dibalik ketersediaan anak melakukan tindakannya terdapat keadaan dan faktor lingkungan termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

Pada keluarga anak jalanan Kota Palembang, umumnya masih berada pada kondisi sosial ekonomi yang rendah. Hal ini dapat

dilihat berdasarkan tingkat pendidikan anak jalanan dan orang tua, pekerjaan orang tua dan jumlah anggota keluarga.

**Tabel 1. Latar Belakang Sosial Ekonomi Keluarga Anak Jalanan**

No	Informan	Pendidikan	Pendidikan Orang Tua		Pekerjaan Kepala Keluarga	Anggota Keluarga
			Ayah	Ibu		
1.	OD	SD	Tidak Tamat SD	SMP/ Sederajat	Buruh Bangunan	5 Orang
2.	MR	SMP	SMP/ Sederajat	SMP/ Sederajat	Buruh Kapal	4 Orang
3.	RG	SMP	-	SMA/ Sederajat	Tukang Cuci	3 Orang
4.	IB	SD	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Pedagang Ikan	6 Orang
5.	MA	Tamat SMP	SD/ Sederajat	SD/ Sederajat	Pedagang Ikan	5 Orang
6.	RZ	Tamat SMP	SMP/ Sederajat	SD/ Sederajat	Pedagang Ikan	6 Orang
7.	AL	Tamat SMP	SMA/ Sederajat	SD/ Sederajat	Buruh Bangunan	5 Orang
8.	RD	SMP	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	Buruh Bangunan	5 Orang
9.	AG	SMP	Tidak Tamat SD	SMP/ Sederajat	Penjual Ayam	6 Orang
10.	AR	SMP	SMA/ Sederajat	SD/ Sederajat	Buruh Bangunan	7 Orang
11.	GI	Tamat SMP	-	-	Pedagang Kerang	11 Orang
12.	FS	SMA	SMP/ Sederajat	SD/ Sederajat	Tukang Pijet	5 Orang

Sumber: data diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar orang tua anak jalanan adalah tamatan SD dan mereka mayoritas bekerja sebagai buruh bangunan, tukang cuci, dan pedagang ikan. Sejalan dengan pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua jalanan tersebut, rata-rata memiliki penghasilan sekitar Rp 1.700.000 per bulan, dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 4 orang. Penghasilan orang tua sering kali menjadi patokan dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Bagi mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan minimumnya berada di bawah garis kemiskinan. Di Kota Palembang sudah ditentukan standar kebutuhan hidup layak yaitu sebesar Rp 3.270.930,78 per bulan. Sehingga demikian dapat digambarkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, hal inilah yang kemudian mendasari orang tua membiarkan anaknya turun ke jalanan dan ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari uraian latar belakang sosial ekonomi keluarga diatas menjelaskan bahwa hal tersebut sangat berperan serta terhadap kemunculan anak jalanan. Apalagi di masa pandemi Covid-19, keberadaan anak jalanan kian bertambah banyak jumlahnya. Hal ini dapat dilihat bagaimana penampakan anak-anak

yang sedang bekerja di jalanan dapat dengan mudah ditemukan pada setiap sudut-sudut kota besar, salah satunya adalah Kota Palembang.

### **Motif Menjadi Anak Jalanan**

Motif menjadi anak jalanan ini dimaksudkan pada suatu yang menggerakkan tingkah laku individu dalam bertindak. Dalam melakukan tindakannya seseorang selalu didorong dan di gerakkan oleh tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Berikut alasan yang mendorong menjadi anak jalanan di Kota Palembang.

#### *Kebiasaan Sejak Kecil Sudah Bekerja*

Keberadaan anak jalanan tidak terlepas dari adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam dalam keluarganya, mereka terbiasa mengajak dan mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan sejak usia muda. Menurut Schutz sebuah kondisi ini merupakan adanya *because motive* sebelum terjadi *in order to motive*. Maksud dari *because motive* adalah alasan sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu ketika dirinya memutuskan untuk menjadi anak jalanan. Kemudian *because motive* ini berorientasi pada tindakan masa lalu aktor. Pada anak jalanan yang memiliki motif masa lalu atau *because motive* ditemukan bahwa dorongan untuk tetap mempertahankan kehidupannya dengan mencari nafkah di jalanan adalah karena pengalaman sejak kecil sudah bekerja. Menjadi anak jalanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dari temuan ini, anak jalanan dipengaruhi oleh keluarganya dengan mengajarkan anak untuk ikut bekerja dan seakan menghimbau anak-anak untuk memahami kondisi keluarga yang serba kekurangan. Sejak kecil mereka telah disosialisasi pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan, mulai dari mengenalkan apa saja aktivitas yang dilakukan dan apa yang harus dilakukan. Disadari ataupun tidak mereka telah tersosialisasi terhadap aktivitas anak jalanan tersebut. Ketika itu anak mulai mencoba kemudian akrab dengan aktivitasnya di jalanan dan mulai ikut-ikutan. Pada saat sudah mulai bisa mendapatkan uang sendiri, maka saat itulah anak mulai terlibat dengan dunia kerja.

#### *Ajakan Kawan*

Pengaruh teman merupakan salah satu dampak yang memungkinkan anak mengikuti apa yang dilakukan temannya. Dimana dalam dunia pertemanan adalah agen sosial bagi anak-anak yang turut berperan penting dalam membentuk tindakannya. Hal ini dikarenakan anak berada pada masa dimana ia masih mencari dan belajar hal-hal yang baru, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan teman sepermainan di lingkungan sosialnya. Begitupun juga dengan anak jalanan di Kota Palembang yang tidak terlepas dari pengaruh teman-temannya hingga ia memutuskan untuk ikut turun ke jalan.

Dalam proses ini, penyebab menjadi anak jalanan

didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya. Sebagaimana menurut Schutz tentang motif sebab (*because of motive*) dari sebuah tindakan yang memusatkan perhatiannya terhadap pengalaman masa lalu aktor. Pengalaman dihasilkan dari kehidupan sehari-hari aktor yang kemudian menjadi pengetahuan baginya.

Pada anak jalanan di Kota Palembang, mereka cenderung dihadapkan pada cerita dan ajakan dari teman sebaya mengenai kegiatannya di jalanan. Melalui ajakan ini, kemudian muncul ketertarikan dalam melakukan hal yang sama dengan kawannya tersebut. Teman yang menceritakan pengalamannya selama di jalanan kepada informan adalah mereka yang memang sudah betah dengan aktivitasnya di jalanan. Dengan menceritakan kegiatan yang dilakukannya, memungkinkan informan menjadi mengenal dan mengetahui aktivitas sebagai anak jalanan.

### *Mending Kerja Daripada Nganggur Di Rumah*

Turun ke jalanan merupakan salah satu hal yang menyenangkan bagi sebagian anak-anak daripada hanya belajar dan bermain. Hal ini terjadi pada anak jalanan di Kota Palembang, banyak dari mereka beranggapan bahwa dampak dari belajar daring menjadikan waktu mereka banyak menganggurnya, sistem pembelajaran mereka tidak lagi sama dengan ketika masih belajar di sekolah.

### *Kebutuhan Sehari-Hari*

Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar perekonomian keluarga anak jalanan Kota Palembang berada pada ekonomi menengah ke bawah atau yang dalam hal ini dimaksudkan bahwa keluarga anak jalanan hidup dibawah garis kemiskinan. Terkait perekonomian yang rendah ini, terkadang orang tua tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Sehingga kemudian anak-anak ikut terlibat dalam membantu peran orang tua yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pada proses ini menunjukkan bahwa yang mendorong anak jalanan melakukan tindakannya secara umum diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Schutz, motif tujuan (*in order to motive*) dimaksudkan pada tindakan aktor yang berorientasi pada masa depan, di mana setiap individu mempunyai harapan yang melibatkan maksud, rencana, dan prediksi.

### *Menabung Untuk Masa Depan*

Menabung merupakan kegiatan menyetor uang yang digunakan untuk keperluan kedepannya. Begitupun halnya pada anak jalanan di kota Palembang, uang hasil dari bekerja di jalanan bukan hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari, namun juga mereka memiliki rencana ke depan dengan menyimpan sebagian penghasilannya untuk ditabung.

Menurut Schutz didalam kehidupan sehari-hari terdapat adanya realitas subjektif yang kemudian melahirkan beberapa konsepi-konsepsi baru yakni *because of motive* dan *in order to motive*. Pada anak jalanan Kota Palembang alasan yang mereka berikan lebih berorientasi pada *in order to motive*. Motif tujuan (*in order to motive*) ini sangatlah erat kaitannya dengan suatu alasan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan atas usahanya menciptakan kondisi yang diharapkan di masa depan. Menjadi anak jalanan bukan hanya sekedar mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk keperluan masa depan sebagai usaha memperbaiki kehidupannya. Hal inilah kemudian yang mendorong anak jalanan melakukan tindakannya dengan menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung.

**Anak Jalanan Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari**

Keberadaan anak jalanan dilatarbelakangi oleh sosial ekonomi keluarga yang rentan, faktanya sebagian besar anak jalanan memang berasal dari keluarga dengan perekonomian yang rendah. Hal ini lah kemudian menjadi pemicu utama anak melakukan kegiatan di jalanan, kondisi tersebut terjadi akibat tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya. Anak jalanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya memiliki tatanan hidup sendiri, sebagaimana hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kehidupan anak jalanan terkait dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari anak jalanan di Kota Palembang, sebagai berikut.

**Gambar 1. Kehidupan Sehari-Hari Anak Jalanan**



Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak menjalani kehidupan di jalanan pada masa pandemi Covid-19 di mulai dari waktu turun ke jalanan, transportasi yang digunakan untuk menuju ke lokasi, persiapan, aktivitas yang dilakukan selama di jalanan seperti *nyilper*, *nyapu* kaca mobil, penjual kantong *asoy*, serta pengalaman yang diterima

anak jalanan ketika melakukan aktivitasnya pada masa pandemi Covid-19 diantaranya penggunaan masker, razia masker, dan mendapatkan respon dari calon dermawan.

### **Anak Jalanan Memaknai Kegiatannya**

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya mencari nafkah di jalanan. Hal ini disebabkan karena kondisi latar belakang sosial ekonomi keluarga yang memicu keberadaan anak jalanan. Apalagi di masa pandemi Covid-19, keberadaan anak jalanan kian bertambah banyak jumlahnya. Hal ini dapat dilihat bagaimana penampakan anak-anak yang sedang bekerja di jalanan dapat dengan mudah ditemukan pada setiap sudut-sudut kota besar, salah satunya adalah Kota Palembang.

Banyaknya jumlah anak jalanan ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari motif mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan. Merujuk pada pemikiran Schutz mengenai motif yang terdiri dari dua fase, yaitu *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* yang berorientasi pada masa lalu. Kedua motif tersebut relevan dalam menggambarkan alasan anak memilih menjadi anak jalanan. *Pertama, because-motive* yang mencakup kebiasaan sejak kecil sudah bekerja, ajakan kawan dan mending kerja daripada *nganggur* dirumah. *Kedua, in order to motive* melingkupi kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk masa depan.

Pengalaman yang diterima anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya ini selama berada di jalanan, kemudian membangun kesadaran subjektif baginya dimana sebagai anak yang kebutuhannya harus terpenuhi tidak selalu tergantung pada orang tua melainkan ia juga bisa melakukannya. Selain itu, anak yang melakukan tindakannya sebagai anak jalanan tidak hanya menganggap bahwa menjadi anak jalanan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi pengalaman sadar atas tindakannya bahwa apa yang ia lakukan secara implisit anak jalanan berpandangan bahwa tidak selamanya akan berada di jalanan.

Makna tidak sekadar dimengerti sebagai bentukan dari kesadaran yang subjektif, melainkan sebuah hasil relasi kesadaran antarsubjek. Hubungan saling terkait ini disebut “intersubjektif”. Menjadi anak jalanan tentunya kehidupan yang ia jalani tidak terlepas dari kelompok anak jalanan lainnya. Artinya ia berada di lingkungan anak jalanan lainnya, dan anak jalanan lainnya pun berada dalam kehidupannya. Pengalaman kehidupannya tentang anak jalanan lain muncul sejalan dengan pengalaman anak jalanan lainnya tentang kehidupannya. Dan segala sesuatu yang di pahami tentang anak jalanan lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Kemudian kesadaran objektifitas ditandai dengan adanya pengetahuan dan pengalaman dari anak jalanan bercampur dengan penilaian orang lain dalam lingkungannya menghasilkan suatu makna yang dikonstruksikan melalui tindakan. Dalam hal ini anak jalanan yang memiliki pengetahuan mengenai

bahwa anak yang beraktivitas di jalanan adalah anak yang sedang mencari nafkah ditengah kesulitan ekonomi dan ketidakmampuan orangtua memenuhi kebutuhan hidup anaknya, yang bercampur dengan pengetahuan berdasarkan pengalaman menjalani hidup sehari-hari sebagai anak jalanan yang akan menghasilkan suatu makna tindakan, yaitu dilihat dari alasan memilih menjadi anak jalanan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan gambaran motif sebab dan motif tujuan, serta kesadaran gambaran objektifitas, subjektifitas, dan intersubjektifitas maka dapat diketahui bahwa anak jalanan memaknai aktivitasnya yaitu sebagai suatu tindakan yang bisa menghasilkan uang, dan lebih bermanfaat dibanding menghabiskan waktu hanya untuk bermain. Namun, disamping itu menjadi anak jalanan juga dimaknai sebagai tindakan temporer atau hanya bersifat sementara, hal ini sejalan dengan pendapat informan yang dimana mereka menyebutkan bahwa tidak akan selamanya berada di jalanan dan menyisihkan penghasilannya untuk ditabung demi keberlangsungan masa depannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret anak jalanan pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang tidak lepas dari pengalaman sehari-hari di jalanan. Keberadaan anak jalanan di Kota Palembang bermula dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang rendah, hingga kemudian membentuk munculnya motif yang dilandasi dalam diri individu anak jalanan seperti karena kebiasaan sejak kecil, ajakan teman, untuk kebutuhan sehari-hari dan menabung untuk masa depan. Motif anak jalanan ini kemudian menjadi referensi bagi munculnya sebuah kesadaran. Anak jalanan yang dalam kesadarannya ini membangun realitas makna baginya. Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut: (1) Latar belakang sosial ekonomi keluarga anak jalanan Kota Palembang berada pada kondisi yang rentan. Hal ini dapat dilihat mulai dari Pendidikan anak jalanan Kota Palembang yang tidak sepenuhnya dapat melanjutkan sekolahnya sampai ke jenjang SMA, lalu kemudian untuk tingkat pendidikan orang tua anak jalanan sebagian besar adalah tamatan SD. Mayoritas orang tua anak jalanan bekerja sebagai buruh bangunan, tukang cuci, dan pedagang ikan. Dari jenis pekerjaan orang tua anak jalanan tersebut ternyata masih belum mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 4 orang; (2) Kehidupan sehari-hari anak jalanan di Kota Palembang umumnya memiliki rutinitas yang berbeda, memiliki banyak jenis aktivitas dan pengalaman yang dialami selama di jalanan. Rutinitas anak jalanan mulai dari waktu turun ke jalanan, transportasi yang digunakan, persiapan yang diperlukan berkaitan dengan jenis aktivitasnya. Terdapat beberapa jenis aktivitas yang dilakukan anak jalanan mulai dari penjual kantong *asoy*, *nyilper*, *nyapu* dan penjual jas hujan. Kemudian, pengalaman selama di jalanan meliputi pengalaman penggunaan masker, razia masker, dan memperoleh respon dari

calon dermawan; (3) Anak yang menggantungkan kehidupannya di jalanan akan diperkuat oleh anggapan bahwa menjadi anak jalanan adalah suatu tindakan yang bisa menghasilkan uang, dan lebih bermanfaat dibanding menghabiskan waktu hanya untuk bermain. Namun, disamping itu menjadi anak jalanan juga dimaknai sebagai tindakan temporer atau hanya bersifat sementara, hal ini sejalan dengan pendapat informan yang dimana mereka menyebutkan bahwa tidak akan selamanya berada di jalanan dan menyisihkan penghasilannya untuk ditabung demi keberlangsungan masa depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>
- Armita, P. (2016). Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(4), 377–386.
- Assingkily, M. S., & Sit, M. (2020). Fenomena “Anak Badut” di Kota Medan. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 141–148. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.2020.54-01>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darmini, D. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur. *QAWWAM: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(2), 54–76. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2809>
- Fitri, F., Hendarso, Y., & Wasposito, W. (2021). Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. *JEHSS: Journal Education, Humaniora, and Social Sciences*, 3(3), 786–795. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.397>
- Fornews.co. (2020). Warga Miskin di Palembang Meningkat, Gepeng dan Anjal Berkeliaran. *Fornews.Co*. <https://fornews.co/news/warga-miskin-di-palembang-meningkat-gepeng-dan-anjal-berkeliaran/>
- Hidayat, R. (2020). Eksploitasi Pekerja Anak Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu. *JOM FISIP*, 7(2), 1–15.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Expose Hasil Pengawasan Pekerja Anak TA 2020 di 9 Prov, 20 Kota/Kab*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/expose-hasil-pengawasan-pekerja-anak-ta-2020-di-9-prov-20-kota-kab>
- Lembaga Bantuan Hukum Pengayoman. (2021). *Eksploitasi Pekerja Anak di Lahan Tembakau di Indonesia*. <http://lbhpengayoman.unpar.ac.id/eksploitasi-pekerja-anak-di-lahan-tembakau-di-indonesia/>

- Lubis, D. S., & Hasbi, H. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak: Kajian terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar. *KRITIS : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 4(1), 11–19.
- Maklumatnews.com. (2020). Menjadi Badut dan Menjual Tisu Modus Baru Pengemis di Palembang. *Maklumatnews.Com*. <https://maklumatnews.com/menjadi-badut-dan-menjual-tisu-modus-baru-pengemis-di-palembang/>.
- Nurlani, M. (2021). Perlindungan Hukum bagi Pekerja Anak: Tinjauan Perspektif Keadilan dan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Kajian Pembaruan Hukum*, 1(1), 107–132. <https://doi.org/10.19184/jkph.v1i1.23397>
- Sabila, H. S. (2020). Praktik Eksploitasi Pekerja di Bawah Umur pada Industri Katun. *FOLIO*, 1(1), 26–34.
- Saleh, S., Akhir, M., & B, S. (2018). Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung. *Journal Sociology of Education*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i1.1793>